

TIPE KESANTUNAN TUTURAN JAWA PADA MASYARAKAT JAWA PESISIR

M. Suryadi

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Tembalang, Semarang 50239, Jawa Tengah, Telp.: 024-7460038

ABSTRACT

Javanese coastal communities have a different form of civility with the standard Java language. This difference is very substantial. Standard Java language still maintains strong normative rules, being at the coast of Java language has undergone a shift. The shift that has occurred: (1) type P_1 (model civility good manners): Speakers have the freedom to use the lexicon of krama or krama inggil for yourself (or good manner self), (2) type P_2 (model civility verbal reduplication): speakers have freedom of speech that has been reiterated by the partners speech. Two shifts are to be taboo for speakers of the standard Java language, and otherwise be inappropriate for polite Javanese coastal communities because of the high frequency of use.

Key words: *politeness, shift, speech, Java coast.*

ABSTRAK

Masyarakat Jawa pesisir memiliki bentuk kesantunan yang berbeda dengan bahasa Jawa standar. Perbedaan ini sangat substansial. Bahasa Jawa standar masih kuat mempertahankan kaidah normatifnya, sedang di dalam bahasa Jawa pesisir telah mengalami pergeseran. Pergeseran yang telah terjadi: (1) tipe P_1 (model kesantunan krama inggil): Penutur memiliki kebebasan menggunakan leksikon krama atau krama inggil untuk diri sendiri (pengkramaan atau kramanisasi diri sendiri); (2) tipe P_2 (model kesantunan reduplikasi verbal): penutur memiliki kebebasan mengulangi kembali tuturan yang telah diujarkan oleh mitra tutur. Dua pergeseran tersebut menjadi pantangan bagi penutur bahasa Jawa standar, sebaliknya menjadi patut dan santun bagi masyarakat Jawa pesisir karena frekuensi penggunaannya tinggi.

Kata Kunci: *kesantunan, pergeseran, tuturan, Jawa pesisir.*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Konsep kehidupan masyarakat Jawa dalam bermasyarakat tidak lepas dari tatanan adhi luhung yang menjaga keselarasan dan

keharmonian komunal. Peran utama yang diperlukan adalah perilaku orang Jawa sebagai anggota masyarakat dibatasi oleh norma-norma dan pranata social yang ada, sehingga apa yang akan dilakukan harus menyesuaikan

diri dengan norma dan pranata tersebut, disamping empat konsep hakiki tidak boleh ditinggalkan.

Kunci utama untuk menjaga keselarasan dan keharmonian komunal adalah perilaku tuturan. Secara lingual perilaku tuturan yang utama adalah memuat nilai rasa santun (pragmatic) dengan mengindahkan pertalian relasi antar komponen tutur (sosiolinguistik). Dua pilar (pragmatic-sosiolinguistik) akan disimbiosiskan dengan penataan, penempatan dan pemilihan leksikon dalam relasi sintagmatik (struktur lingual/konstruksi) menjadi paduan “linguistic-sosio-pragmatik” untuk memahami nilai kesantunan dan identitas diri masyarakat Jawa pesisir.

1.2 Kesantunan sekaligus sebagai Identitas Jawa

Kesantunan Jawa adalah seperangkat etika dan tatanan yang dipatuhi oleh masyarakat Jawa sebagai koridor dalam pergaulan sosial. Etika adalah keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat (Jawa) yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana individu dalam masyarakat dalam menjalankan kehidupannya (cf. Suseno, 1985:6). Tatanan adalah seperangkat aturan yang disepakati bersama dan dijalankan secara konsisten berdasarkan nilai-nilai moral (cf. Thohir, 2007:6).

Kesantunan yang menjadi identitas Jawa adalah kesantunan yang berpegang teguh pada etika dan tatanan yang berorientasi pada kultur Jawa, yakni *kebersamaan*, *ketetanggaan*, dan *kerukunan*. Kultur Jawa tersebut berpedoman dua kaidah dasar kehidupan Jawa, yakni prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Dua pilar tersebut sebagai parameter untuk mengukur kesantunan ala masyarakat Jawa.

Prinsip Kerukunan bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis. Dengan demikian, rukun berarti berada dalam keadaan *selaras*, *tenang* dan

tentram, *tanpa perselisihan*, *tanpa pertentangan*, *bersatu dalam maksud untuk saling membantu* (Suseno, 1985:39)

Prinsip hormat pada masyarakat Jawa menunjuk pada rasa pembawaan diri atas orang lain. Sesuai derajat dan kedudukannya, *empan papan* dan *tanggap sasmita*. Prinsip hormat merupakan sebuah pengakuan atas kedudukan masing-masing pada tatanan sosial yang terbentuk dalam kehidupan dan memiliki cita rasa, serta dijaga oleh masing-masing individu untuk menjaga dan menyeimbangkan keselasan sosial (Suseno, 1985:60).

Untuk memperoleh hasil maksimal dan kelancaran penelitian, penelitian ini memanfaatkan sumber-sumber ilmiah sebagai bahan rujukan dan bahan pertimbangan. Adapun sumber ilmiah yang dimanfaatkan adalah karya ilmiah yang berkaitan: (1) kajian struktur bahasa Jawa, (2) kajian dialek Pesisir Utara Jawa Tengah, (3) kajian kesantunan berbahasa, dan (4) kajian budaya Jawa.

1.3 Kajian Struktur Bahasa Jawa

1.3.1 Sudaryanto (1991): *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*

Sudaryanto (1991). Karya ini lebih banyak memuat kaidah struktur mulai dari kata dan pembentukan kata, frasa, hingga kalimat dengan unsure-unsur fungsinya. Dengan demikian, karya ini membahas secara deskriptif murni perihal tata kalimat dalam bahasa Jawa, dengan sumber data bahasa Jawa standar.

1.3.2 Arifin dkk (1987): *Tipe-tipe Kalimat Bahasa Jawa*

Arifin dkk (1987) mengkaji struktur kalimat bahasa Jawa berdasarkan muatan informasinya (dari sudut pandang semantic). Berdasarkan kajiannya karya ini membagi kalimat dalam bahasa Jawa berdasarkan atas muatan informasinya. Teori pembagian kalimat ini menjadi rapuh manakala data yang ditampilkan adalah ujaran-ujaran kalimat tak lengkap, yang banyak dijumpai dalam tuturan

natural. Kelemahan karya ini adalah pada analisis data yang hanya ditujukan pada kalimat baku dan lengkap.

1.4 Kajian Dialek Pesisir Utara Jawa Tengah

1.4.1 Sudjati (1977): Bahasa Jawa Dialek Semarang

Sudjati (1977) meneliti bahasa Jawa yang dipergunakan oleh masyarakat perkotaan Semarang. Penelitian ini lebih memfokuskan pada persoalan intensitas fonem dan beberapa varian leksikal yang diduga khas Semarang.

1.4.2 Soedjarwo dkk (1987): Geografi Dialek Bahasa Jawa Kabupaten Rembang

Soedjarwo dkk (1987) meneliti dialek bahasa Jawa yang dipergunakan di Kabupaten Rembang, dengan 42 titik pengamatan dari 14 kecamatan yang ada di kabupaten tersebut. Simpulan penelitian ini belum memperlihatkan perbedaan yang signifikan dari sebuah kajian dialect.

1.4.3 Hartono (2010): "Bahasa Semarang, Bahasa Tutur Miskin Literatur"

Hartono (2010) mengkaji bahasa Semarang, karya ini dapat dikategorikan sebagai kajian lokabasa. Karya ini dirujuk dengan dasar pertimbangan adanya kesamaan terhadap lokasi penelitian, yakni Semarang. Diharapkan dapat ditemukan karakter tuturan Semarang. Namun, Hartono (2010) hanya memuat beberapa kata yang dianggapnya sebagai bahasa Semarang. Disayangkan karya ini tanpa kajian teori linguistik, hanya kumpulan kosakata yang diyakini sebagai kosa kata Semarang.

1.5 Kajian Kesantunan Berbahasa

1.5.1 Brown and Levinson (1992) *Politeness in some Universal in Language Usage*

Karya ini memberikan parameter bahwa untuk berbicara santun pada hakikatnya adalah

berbicara untuk menjaga perasaan peserta tutur lainnya. Untuk dapat menjaga perasaan tersebut setiap penutur harus:

- 1) Memperhatikan harga diri mitra tutur dengan memperlakukan sebagai orang yang memiliki kedudukan yang sama atau strategi positif (positive strategy)
- 2) Memperlakukan sedemikian rupa sehingga tidak mengurangi kebebasan dalam bertindak tutur atau strategi negative (negative strategy)

1.6 Kajian Budaya Jawa

1.6.1 Mulder (1985): *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*

Karya Mulder (1985) ini berisi tentang pandangan kejawaan, kepribadian masyarakat Jawa, ekspresi kehidupan sehari-hari, dan hubungan antara pribadi dan masyarakat, yang dalam kehidupan bermasyarakat dibatasi oleh tatanan atau norma tertentu dan (harus) dipatuhi, untuk bisa hidup selaras.

1.6.2 Suseno (1985) : Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan-sanaan Hidup Jawa

Karya Suseno (1985) ini sangat penting dan menjadi rujukan, Karya ini memuat kaidah dasar kehidupan masyarakat Jawa, yang di dalamnya mengandung unsur prinsip kerukunan, prinsip hormat, etika keselarasan sosial, dan juga menjelaskan pandangan dunia Jawa, serta etika sebagai kebijaksanaan hidup.

2. Metode Penelitian

2.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di wilayah Jawa Tengah bagian Utara atau wilayah pesisir, yang difokuskan pada tiga tempat, yakni: (1) Kota Semarang, (2) Kota Pekalongan, dan (3) Kabupaten Demak.

Adapun Pemilihan tiga tempat ini, didasarkan atas pertimbangan bahwa tiga tempat tersebut berada di wilayah pesisir yang beranalogi dengan tatanan kehidupan yang

dinamis, ekonomi sentris, dan urbanis. Dari segi lingual ditandai dengan suburnya kontak bahasa, penyederhanaan stratifikasi, dan transparansi maksud.

2.4 Pengumpulan data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang terdapat secara alamiah di dalam berbagai macam peristiwa tutur. Metode yang dipakai untuk mengumpulkan data adalah metode simak dan metode cakap. Metode simak meliputi observasi, catat dan rekam. Sedang metode cakap meliputi partisipan—pancing—, wawancara.

2.5 Analisis Data

Data yang diperoleh akan dianalisis berdasarkan watak dan perilakunya. Transkripsi data lingual akan dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data akan dianalisis berdasarkan relasi sintagmatiknya, sehingga akan diperoleh kaidah atau rumusan tentang konstruksi lingual tuturan Jawa yang ditandai dengan pemilihan dan penempatan varian leksikalnya. Dengan demikian, analisis deskriptif kualitatif memanfaatkan teori Jakobson and Halle (1956), yang berwujud relasi sintagmatik: pola hubungan horizontal antar unit linguistic atau hubungan sintaktik gramatikal, dalam relasi tersebut yang menjadi pedoman adalah tata urutan kata (*word order*), konstituen lain yang kehadirannya ditentukan oleh konstituen lain (*fakultatif* dan *bersyarat*), dan kaidah yang sintaksis yang berlaku.

2.6 Verifikasi Hasil Analisis

Setelah data dianalisis, kemudian dilakukan verifikasi. Verifikasi yaitu pemeriksaan atau pengecekan kebenaran hasil analisis data yang telah dilakukan (Moleong, 2006; Sutopo, 2006). Pemeriksaan ini sangat penting, karena dapat dipandang sebagai alat kontrol untuk menentukan benar atau tidaknya hasil analisis data yang telah dilakukan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Nilai Luhur Masyarakat Jawa

Kehidupan Jawa banyak tersimpan nilai-nilai luhur, termasuk didalamnya nilai kesantunan, tata hormat, dan hirarki tutur. Semua nilai luhur yang ada tampaknya diatur dalam tatanan dan hukum adat.

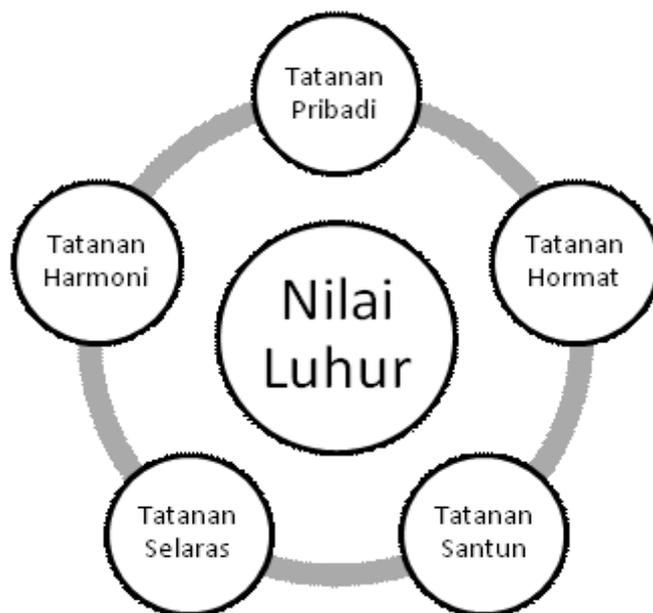
Masyarakat Jawa mempunyai kewajiban moral untuk menghormati tata kehidupan. Mereka harus menerima kehidupan sebagaimana adanya sambil menumbuhkan kedamaian jiwa dan ketenangan emosi. Tindakan-tindakan implusif, atau mengorbankan diri sendiri pada gairah dan keinginan. Membiarkan nafsu diri merajalela adalah patut dicela karena tindakan-tindakan itu merusak tatanan.

3.2 Tuturan sebagai Ekspresi Nilai-nilai Budaya

Nilai luhur yang memuat kesantunan dan tata hormat, secara esensi diwujudkan dalam tingkat tutur bahasa Jawa. Tingkat tutur inilah merupakan cerminan konkrit etika Jawa sekaligus merupakan ciri keunikan. Tingkat tutur merupakan hal esensial di dalam bahasa Jawa, karena di dalam tingkat tutur tersebut mengandung nilai luhur sekaligus sebagai penanda jati diri orang Jawa “*wong Jawa sing Jawani*”. Nilai luhur tersebut mengandung lima tatanan perilaku orang Jawa, yakni: (1) tatanan pribadi, (2) tatanan santun (3) hormat, (4) tatanan selaras, (5) tatanan harmoni.

3.3 Tipologi Masyarakat Pesisir

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang bahasa ibunya adalah bahasa Jawa dan kehidupannya selalu berorientasi pada etika budaya Jawa. Batasan etika budaya Jawa di sini dapat diabstraksikan sebagai keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat Jawa untuk mengetahui bagaimana seharusnya menjalankan tatanan kehidupan bergotong-royong, yang mengandung nilai kebersamaan, kerukunan, dan ketetanggaan.



Bagan 1. Lima tatanan perilaku orang Jawa

Masyarakat Jawa pesisir adalah masyarakat Jawa yang berorientasi pada kehidupan niaga/perdagangan, pelayaran/nelayan, serta pengaruh islamnya sangat kuat (muncul pondok-pondok pesantren). Kehidupan masyarakat Jawa pesisir lebih dinamis dan longgar terhadap pengaruh budaya luar, cenderung membuat pembaruan-pembaruan, terutama bila berkaitan dengan kehidupan niaga dan modernitasnya.

3.4 Hirarki Kesantunan pada Masyarakat Jawa Pesisir

Pada masyarakat Jawa Pesisir telah terjadi pergeseran fungsi hirarki kesantunan, yakni pergeseran kesantunan¹ *KRAMA ALUS* ke *KRAMA* dan Pergeseran Kesantunan *KRAMA* ke *NGOKO ALUS*

3.4.1 Pergeseran Kesantunan *KRAMA ALUS* ke *KRAMA*

Hirarki kesantunan tertinggi *KRAMA ALUS* telah bergeser ke hirarki tataran dibawahnya yakni kesantunan *KRAMA*. Faktor terjadinya pergeseran ini disebabkan oleh:

- 1) Rendahnya penguasaan kosakata *krama inggil*;
- 2) Tidak memiliki pemahaman terhadap pemakaian bentuk *krama inggil* dalam ujaran, hal ini terlihat pada deret sintagmatik, yang memperlakukan leksikon *krama inggil* seperti bentuk *krama* saja;
- 3) Pola penempatan leksikon *krama inggil* sudah tidak diperhatikan lagi, dengan kata lain, adanya kebebasan penempatan bentuk *krama inggil* dalam deret sintagmatik.

3.4.2 Pergeseran Kesantunan *KRAMA* ke *NGOKO ALUS*

Hirarki kesantunan *KRAMA* pada masyarakat Jawa Pesisir tidak sesuai dengan pola aturan ujaran kesantunan ber-*KRAMA* (standar atau ala Solo_Yogyakarta). Tampaknya bentuk tuturan halus yang bersantun *KRAMA* pun telah bergeser ke hirarki kesantunan yang berbentuk *NGOKO ALUS*. Temuan ini didasarkan pada identifikasi data yang memperlihatkan gejala sebagai berikut:

- 1) Penutur Jawa Pesisir tidak menguasai secara utuh aturan atau pola tuturan *krama*;

- 2) Leksikon *krama* tidak dikuasai dan tidak dipahami;
- 3) Untuk menutupi kerumpangan dalam ujaran dipilih memasukan kosa kata bahasa Indonesia (sebagai tanda kesantunan) atau bahasa Jawa bentuk *ngoko* (yang ditengarai sebagai bentuk akrab dan juga sebagai bentuk yang santun pula).

3.5 Sentra Kesantunan

Sentra penguasaan kosa kata bahasa Jawa Pesisir terletak pada tingkat tutur *ngoko* dan *ngoko alus*. Penguasaan leksikon ini tampaknya sesuai dengan ciri masyarakat pesisir yang terbuka terhadap pengaruh budaya asing dan dinamis terhadap perubahan, sehingga leksikon yang tepat mewakili watak dan perilaku masyarakat pesisir adalah leksikon *ngoko* dan *krama*. Leksikon *ngoko* digunakan sebagai realisasi bentuk keakraban dan dinamisator masyarakat Jawa Pesisir, sedang (2) leksikon *krama* digunakan untuk penghormatan terhadap mitra tuturnya. Dengan demikian, bentuk kesantunan yang menjadi sentra masyarakat pesisir adalah kesantunan *NGOKO ALUS*. Bentuk kesantunan *NGOKO ALUS* ini diisi oleh leksikon *ngoko* dan *krama*, yang terealisasi dalam ujaran maupun deret sintagmatiknya.

3.6 Model Kesantunan Bahasa Jawa Pesisir

Model kesantunan bahasa Jawa Pesisir ini dirumuskan atas dasar temuan data lapangan yang terjadi pada masyarakat Jawa Pesisir. Adapun model kesantunan bahasa Jawa Pesisir yang ditemukan, sebagai berikut:

3.6.1 Model Kesantunan Tipe P₁ (Tipe kesantunan *KRAMA INGGIL*²)

Model kesantunan tipe P₁ adalah model kesantunan manakala penutur (O₁) memiliki kebebasan menggunakan leksikon *krama* atau *krama inggil* untuk diri sendiri (*pengkramaan* atau *kramanisasi diri*). *Pengkramaan* atau

kramanisasi diri sendiri adalah wajar dan dianggap menghormati³ mitra tuturnya. Disinilah sisi keunikan dari bahasa Jawa Pesisir. Perhatikan kutipan di bawah ini, yang menguatkan fenomena *kramanisasi diri sendiri* merupakan hal wajar.

“...orang pun sering menganggap *Wong Semarang kuwi ora isa basa* atau tidak memahami *unggah-ungguhing* basa.

Kesalahan paling dominan dari orang Semarang dalam berbahasa Jawa adalah “*mbasakke awake dhewe*” (menggunakan kata *krama inggil* untuk dirinya sendiri). Contoh: “*Nyuwun pamit, kula bade kondhur*” (mohon pamit, saya mau pulang).

Kesimpulan bahwa *wong Semarang ora isa basa* tidak salah jika dilihat konteks kaidah basa Jawa standar, yang biasanya mengacu pada dialek Solo dan Yogyakarta. Namun, jika dilihat dari kacamata dialek Semarang, maka kebiasaan orang Semarang untuk *mbasakke awake dhewe* bukan hal yang keliru. Bukankah penggunaan ragam bahasa itu seringkali berdasarkan kesepakatan para penuturnya?” (Hartono, 2010: 27-28).

Temuan dan Analisis Data

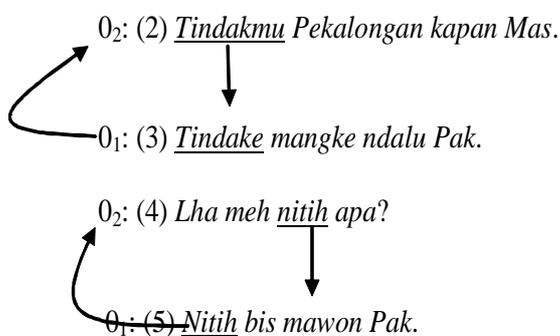
Abstraksi di atas memperlihatkan bahwa pertalian sintaksis yang terjadi pada masyarakat pesisir mengisyaratkan:

- a) Komponen tutur (O_1 dan O_2) tidak saling tersinggung, tidak ada yang merasa terancam muka atau dirugikan.
- b) Komponen tutur (O_1 dan O_2) saling bisa menjalin kerja sama dalam peristiwa tutur tersebut.
- c) Fenomena saling membahasakan diri sendiri terjadi pada masing-masing peserta tuturnya.
- d) Kepatutan dan kesantunan saling terjaga walaupun gradasi kesantunannya berbeda dengan bahasa Jawa standar (Solo-Yogyakarta).

3.6.2 Model Kesantunan Tipe P_2 (Tipe kesantunan REDUPLIKASI VERBAL)

Model kesantunan tipe P_2 atau kesantunan reduplikasi verbal adalah bentuk kesantunan yang mengulangi tuturan yang diujarkan oleh O_2 , yang diulang adalah unsur verbal yang menduduki fungsi predikat dalam relasi sintagmatik.

Temuan dan Analisis Data



Temuan data di atas (2 s.d. 5) memperlihatkan adanya reduplikasi yang diperlihatkan oleh O_1 atas reaksi tuturan O_2 . Reduplikasi yang diujarkan O_1 adalah reduplikasi utuh dari verba *krama/ krama inggil* O_2 , yakni leksikon *tindak* 'pergir' (2 dan 3); leksikon *nitih* 'naik' (4 dan 5).

Parameter ini mengindikasikan bahwa tuturan tersebut sebagai tuturan berterima dan memenuhi asas kepatutan bagi penutur bahasa

Jawa di wilayah pesisir. Dianggap berterima dan santun karena peristiwa tutur tersebut mengisyaratkan:

- a) Komponen tutur (O_1 dan O_2) tidak saling tersinggung, tidak ada yang merasa terancam muka atau dirugikan.
- b) Komponen tutur (O_1 dan O_2) saling bisa menjalin kerja sama dalam peristiwa tutur tersebut.
- c) Kepatutan atau kesantunan saling terjaga walaupun tipe kesantunannya berbeda dengan bahasa Jawa standar, inilah yang memperkuat kekhasan kesantunan bahasa Jawa pesisir: unik dan berbeda dengan bahasa Jawa standar.

4 Simpulan

Kunci utama untuk menjaga keselarasan dan keharmonian adalah perilaku tuturan. Secara lingual perilaku tuturan memuat nilai rasa santun dan pertalian relasi antar komponen tutur yang terproyeksikan melalui penataan, penempatan dan pemilihan leksikon dalam relasi sintagmatik. Keberterimaan tuturan yang berkaitan dengan rasa santun ditentukan norma dan tatanan yang berlaku di masyarakatnya.

Berdasarkan kajian data, ditemukan dua buah tipe model kesantunan di dalam masyarakat Jawa pesisir, yakni:

- 1) Model kesantunan tipe P_1 atau kesantunan *KRAMA INGGIL*
Tipe kesantunan manakala penutur (O_1) memiliki kebebasan menggunakan leksikon *krama* atau *krama inggil* untuk diri sendiri (*pengkramaan* atau *kramanisasi diri*).
- 2) Model kesantunan tipe P_2 atau kesantunan *REDUPLIKASI VERBAL*
Tipe kesantunan manakala penutur (O_1) mengulangi tuturan yang diujarkan oleh O_2 , yang diulang adalah unsur verbal yang menduduki fungsi predikat dalam relasi sintagmatik. Tipe ini merupakan reaksi atas pengulangan tuturan yang diujarkan oleh O_2 .

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin dkk. 1987. *Tipe-tipe Kalimat Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Brown and Levinson (1992) *Politeness in some Universal in Language Usage*. Cambridge: Cambridge U.P.
- Hartono. 2010. "Bahasa Semarang, Bahasa Tuter Miskin Literatur" dalam *Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nusantara*. Semarang, 6 Mei 2010: Program Magister Linguistik Undip.
- Jakobson, Roman and Morris Halle. 1956. *Fundamentals of Language*. The Hague: Mouton.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulder, Niels. 1985. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soedjarwo dkk. 1987. *Geografi Dialek Bahasa Jawa Kabupaten Rembang*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- _____. 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjati. 1977. "Bahasa Jawa Dialek Semarang". Semarang: Fak. Sastra Undip.
- Suseno, Frans Magnis. 1985. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Thohir, Mudjahirin. 2007. *Memahami Kebudayaan: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Semarang: Fasindo.